

WATER WAR GAME (CHIAN-CUI) IN CELEBRATION OF LUNAR SELATPANJANG

Rizki Aiditya***Drs.H. Kamarudin, M.Si**.** **Drs.H. Ridwan Melay, M.Hum*****

Email: Riesky.aiditya41@gmail.com, Kamaruddin@gmail.com, Ridwanmelay@yahoo.com

Cp: 082391894202

**History Education Studies Program
Education Department of Social Sciences
Faculty of teacher education and training
University of Riau**

Abstract: *The game is the creation of a water fight in the celebration of Chinese New Year in Selatpanjang. With the game of water war (Chian-CUI) in Selatpanjang able to add an air of excitement and entertainment in celebration of the Chinese New Year. It was proved by the increasing local and foreign tourists every year when entering the Chinese New Year celebration to visit Selatpanjang to see the excitement contained in Selatpanjang when entering the Chinese New Year celebrations, which will not be felt in other areas. The purpose of this study was to determine the Chinese tradition in Selatpanjang. To find out the background for the game of water war (Chian-CUI) at a Chinese New Year celebration in Selatpanjang. To find out how the development of water wargame (Chian-CUI) at a Chinese New Year celebration in Selatpanjang. To determine the value terkadung water fight during the game (Chian-CUI) at a Chinese New Year celebration in Selatpanjang. To determine the effect of water wars game (Chian-CUI) to the Chinese New Year celebrations in Selatpanjang. To determine the impact of positive and ngeatif water war games (Chian-CUI) at the time of the celebration Imlwk in Selatpanjang. The method used in this study is historical and qualitative methods. Data were obtained from interviews later in the analysis in its own language. The research sites are in town Selatpanjang Meranti Islands District. When the study started from the seminar proposal until a thesis seminar. Data collection techniques used were observation, interview techniques, technical documentation and technical literature. From research it has been found that the water wargame (Chian-CUI) is a game to be held for six days from the first day until the sixth day of the Lunar Lunar played on a motor rickshaw to surround these wars. Water war games have long played by the public Selatpanjang children terkhususnya Malay community, but only the last few years developed by Chinese young people as creations in the celebration of Chinese New Year in Selatpanjang.*

Keywords: *Water War Game (Chian-Cui), Lunar, Selatpanjang.*

PERMAINAN PERANG AIR (*CHIAN-CUI*) PADA PERAYAAN IMLEK DI SELATPANJANG

Rizki Aiditya***Drs.H. Kamarudin, M.Si**.** **Drs.H. Ridwan Melay, M.Hum*****

Email: Riesky.aiditya41@gmail.com, Kamaruddin@gmail.com, Ridwanmelay@yahoo.com

Cp: 082391894202

**Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau**

Abstrak: Permainan perang air merupakan kreasi dalam memeriahkan perayaan *Imlek* di Selatpanjang. Dengan adanya permainan perang air (*Chian-Cui*) di Selatpanjang mampu menambah suasana kegembiraan dan hiburan dalam memeriahkan perayaan *Imlek*. Hal ini terbukti dengan terus meningkatnya wisatawan lokal maupun mancanegara setiap tahunnya saat memasuki perayaan *Imlek* untuk berkunjung ke Selatpanjang dalam rangka menyaksikan sendiri kemeriahan yang terdapat di Selatpanjang saat memasuki perayaan *Imlek* yang tidak akan dapat dirasakan di daerah lainya. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tradisi *Imlek* di Selatpanjang. Untuk mengetahui latar belakang lahirnya permainan perang air (*Chian-Cui*) pada perayaan *Imlek* di Selatpanjang. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan permainan perang air (*Chian-Cui*) pada perayaan *Imlek* di Selatpanjang. Untuk mengetahui nilai yang terkandung didalam permainan perang air (*Chian-Cui*) pada perayaan *Imlek* di Selatpanjang. Untuk mengetahui pengaruh permainan perang air (*Chian-Cui*) terhadap perayaan *Imlek* di Selatpanjang. Untuk mengetahui dampak positif dan negatif permainan perang air (*Chian-Cui*) pada saat perayaan *Imlek* di Selatpanjang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis dan kualitatif. Data yang diperoleh dari hasil wawancara kemudian di analisis dalam bahasa sendiri. Adapun lokasi penelitiannya yaitu di Kota Selatpanjang Kabupaten Kepulauan Meranti. Waktu penelitian dimulai dari seminar proposal sampai dengan waktu seminar skripsi. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik observasi, teknik wawancara, teknik dokumentasi dan teknik studi pustaka. Dari hasil penelitian telah didapatkan bahwa permainan perang air (*Chian-Cui*) merupakan suatu permainan yang dilaksanakan selama enam hari berturut dimulai dari hari pertama *Imlek* sampai hari ke enam *Imlek* dimainkan di atas becak motor dengan mengelilingi rute peperangan. Permainan perang air sudah lama dimainkan oleh masyarakat Selatpanjang terkhususnya anak-anak masyarakat Melayu namun baru beberapa tahun terakhir dikembangkan oleh pemuda Tionghoa sebagai kreasi dalam memeriahkan perayaan *Imlek* di Selatpanjang.

Kata Kunci: Perang Air(*Chian-Cui*), *Imlek*, Selatpanjang.

PENDAHULUAN

Memasuki Orde Reformasi, jaminan terhadap kebebasan beragama dan menjalankan tradisi kebudayaan mengalami kemajuan yang sangat pesat. Hal ini diawali oleh intruksi Presiden Abdurahman Wahid yang mengeluarkan Keputusan Presiden Nomor 6 Tahun 2000 tentang Pencabutan Intruksi Presiden Nomor 14 Tahun 1967 tentang agama, kepercayaan, dan adat istiadat Cina. Kemudian perayaan *Imlek* dinyatakan sebagai hari libur nasional. Dengan diberlakukannya kebebasan bagi masyarakat Tionghoa dalam menjalankan adat istiadatnya maka momentum *Imlek* menjadi hari besar kebudayaan bagi masyarakat Tionghoa di Indonesia. Perayaan *Imlek* di Indonesia dirayakan hampir seluruh lapisan masyarakat Tionghoa di Indonesia dengan berbagai macam tradisi kebudayaan yang hampir seluruhnya sama yaitu dengan melaksanakan tradisi selama 15 hari *Cap Goh Meh*. Namun, terdapat sedikit perbedaan yang mencolok di Kota Selatpanjang yaitu adanya kreasi baru yang diciptakan oleh pemuda Tionghoa didalam memeriahkan perayaan *Imlek* yaitu adanya permainan perang air yang dilaksanakan selama enam hari berturut-turut sejak memasuki *Imlek*.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode historis/sejarah, karena dengan menggunakan metode sejarah gambaran masa lampau itu akan dapat diuraikan secara sistematis dan objektif serta dapat menginterpretasikan bahan-bahan yang akan diperoleh sehingga kebenaran suatu penelitian dapat dipertanggung jawabkan. Penelitian historis tergantung pada dua macam data, yaitu data primer dan data skunder. Data primer diperoleh dari sumber primer, yaitu si peneliti (penulis) yang secara langsung dilakukan observasi atau menyaksikan kejadian-kejadian yang dituliskan. Sedangkan, data skunder didapat dari sumber skunder, yaitu peneliti melaporkan hasil observasi orang lain atau data yang sudah tersedia sehingga kita tinggal mencari dan mengumpulkannya. Dalam penelitian ini yang didapat dapat dari wawancara kemudian dianalisis dalam bentuk penelitian serta ditambahkan keterangan yang sifatnya mendukung dalam menjelaskan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Imlek di Selatpanjang

Imlek adalah tradisi pergantian tahun. Sehingga yang merayakan *Imlek* ini seluruh etnis Tionghoa apapun agamanya. Bahkan menurut Sidharta, Ketua Walubi, masyarakat Tionghoa Muslim juga turut merayakan *Imlek*.

Secara tradisional, perayaan *Imlek* berlangsung selama 15 hari, adapun tradisi-tradisi yang dilakukan adalah:

Malam menjelang *Imlek*.

Sejak tengah malam menjelang *Imlek*, sudah dilakukan acara makan malam bersama. Kemudian setelah itu upacara sembahyang menyambut kedatangan dewa-dewi dilakukan.

Hari ke-1.

Hari ini, pakaian baru dikenakan, yang lebih muda mencari yang lebih tua di keluarga dan mengucapkan "*Xin Nian Kuai Le* (Mandarin) atau *Sin Ni Khoai Lok* (Hokkian) atau *San Nin Faai Lok* (Cantonese)" yang artinya "Selamat Perayaan."

Hari ke-2.

Hari dimana melakukan sembahyang kepada dewa-dewi dan leluhur. Mengucapkan syukur atas berkah dan lindungan yang diberikan. Hari ini juga dipakai untuk mengunjungi dan bersilaturahmi dengan handai taulan dan sahabat.

Hari ke-3 dan ke-4.

Pada umumnya kedua hari ini kurang "diminati" dan dianggap tidak baik untuk menyambangi sahabat dan relasi, juga tidak "bagus" untuk memulai aktivitas bisnis

Hari ke-5.

Hari ini dikenal sebagai "*po wu*" yang berarti menyingkirkan yang lima. Hari ini dipakai untuk hari bersih-bersih, semua sampah dibuang dan sisa-sisa sesajian juga di buang. Melihat cuaca hari itu untuk melihat apakah tahun itu penuh kesuraman atau kedamaian. Umumnya hari ini semua kegiatan bisnis sudah buka dan dimulai lagi. Aktivitas menyapu sudah diperkenankan lagi.

Hari ke-6.

Pada hari ini masyarakat Tionghoa mengisinya dengan mengunjungi rumah ibadah untuk berdoa dan juga digunakan untuk mengunjungi keluarga dan teman yang masih belum sempat ditemui untuk mempererat silaturahmi.

Hari ke-7.

Orang-orang akan berkumpul dan bersama-sama melambungkan *yu sheng* dan berharap agar kekayaan dan kemakmuran yang tinggi dan berkesinambungan. *Yu sheng* kalau diucapkan sama bunyinya dengan "bertambah surplusnya."

Hari ke-8.

Bagi orang-orang Hokkian, hari ini mereka mengadakan makan malam reuni lagi.

Hari ke-9

Hari ulang tahun Dewa Jade Emperor, jadi saatnya untuk memanjatkan doa dan mengucapkan selamat ulang tahun bagi Dewa Jade Emperor *huang dadi* yaitu dewa pemimpin langit atau raja langit.

Hari ke-10 sampai hari ke-12.

Hari-hari meneruskan perayaan *Imlek* dengan keluarga dan sahabat.

Hari ke-13.

Hari dimana makanan vegetarian (*cia cai*) dikonsumsi. Ini perlu dilakukan untuk "membersihkan" perut setelah dua minggu mengkonsumsi aneka makanan walaupun masyarakat tersebut bukanlah vegetarian.

Hari ke-14.

Dipakai untuk menyiapkan diri untuk perayaan *Cap Go Meh*.

Hari ke-15.

Menandakan malam dengan bulan purnama yang pertama kalinya setelah *Imlek*, makanya disebut juga sebagai *yuan xiao jie* (malam pertama bulan purnama) atau *Cap Go Meh* (dialek Hokkian). Makan malam reuni diadakan lagi. *Tang yuen* (semacam onde dengan isi), simbolisme dari bulan purnama dan kebersamaan dikonsumsi.¹

Pada saat perayaan *Imlek* di Selatpanjang juga turut dimeriahkan tradisi-tradisi kesenian masyarakat Tionghoa sebagai berikut : *Barongsai* (Tarian Singa), *Liang Liong* (Tarian Naga), *Tatung* (Orang yang di rasuki roh)

Latar Belakang Lahirnya Permainan Perang Air pada Perayaan *Imlek* di Selatpanjang.

Perayaan *Imlek* di Selatpanjang pada awalnya hanya dirayakan oleh etnis Tionghoa dengan biasa-biasa saja, sama seperti di daerah lain. Pada perayaan *Imlek* ini masyarakat Tionghoa Selatpanjang memanfaatkan momentum *Imlek* sebagai wadah untuk berkumpul bersama sanak keluarga, sehingga etnis Tionghoa yang berada diluar Selatpanjang dapat merasakan suasana *Imlek* di kampung halamannya. Salah satu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Tionghoa dalam perayaan *Imlek* ini berkeliling pada sore hari di kota Selatpanjang dengan menggunakan becak yang merupakan angkutan tradisional yang ada di Selatpanjang untuk melihat kampung halaman bersama keluarga. Kegiatan ini menjadi rutinitas masyarakat Tionghoa setiap tahun pada waktu perayaan *Imlek*, kegiatan ini dilaksanakan selama enam hari terhitung dari hari pertama perayaan *Imlek*.

Seiring perkembangan zaman perayaan *Imlek* di Selatpanjang mengalami perubahan dari daerah lain, yang menjadi keunikan tersendiri pada perayaan *Imlek* di Selatpanjang yaitu adanya Permainan perang air yang dilakukan oleh masyarakat Tionghoa. Permainan perang air ini jauh sebelum dimainkan oleh masyarakat Tionghoa telah dimainkan oleh anak-anak setempat di Selatpanjang dalam kegiatan sehari-hari, pada permainan ini anak-anak saling siram antara satu sama lain dengan cara menembaki dan menyirami air tersebut kearah lawan, sehingga terjadi suatu perlakuan antara kelompok satu dengan kelompok lainnya. Permainan ini berlanjut setiap harinya dikala waktu luang bagi anak-anak tempatan di Selatpanjang, seiring berjalannya waktu Permainan perang air yang diperankan oleh sekelompok anak-anak asli masyarakat Melayu Selatpanjang ini juga mulai diminati oleh anak-anak masyarakat Tionghoa yang ada di Selatpanjang namun mereka tidak menggunakan air melainkan semprotan busa. Suatu bentuk permainan yang sama hanya saja amunisi yang dipergunakan yang berbeda, anak-anak masyarakat Melayu menggunakan air untuk disiram kearah lawan sedangkan anak-anak masyarakat Tionghoa menggunakan semprotan busa dalam berperang.

Dengan adanya Permainan perang air ini menjadi sorotan bagi para pedagang yang ada di Selatpanjang untuk menjual pistol air, apalagi memasuki waktu perayaan

¹M.D.LA ODE. 2012. *Etnis Cina Pontianak dan Singkawang 1998-2008*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Hlm. 64

Imlek, karena banyaknya pendatang dari luar Selatpanjang untuk mengunjungi keluarga yang berada disana terutama bagi yang sudah berkeluarga dan membawa anak-anak mereka untuk liburan menikmati suasana perayaan *Imlek* di Selatpanjang. Sehingga banyak diantara anak-anak masyarakat Tionghoa yang basah-basahan pada pelaksanaan menyambut perayaan *Imlek* ini karena menjadi suatu hiburan bagi mereka dalam memainkan permainan ini terutama bagi mereka yang sudah lama tidak bertemu. Kebiasaan dalam memainkan Permainan ini menjadi salah satu bentuk munculnya suatu permainan baru bagi masyarakat Tionghoa di Selatpanjang karena permainan ini berlangsung secara berkelanjutan apabila memasuki pada waktu pergantian tahun bagi masyarakat Tionghoa. Karena, begitu pesatnya minat masyarakat Tionghoa terutama bagi para pemuda dalam memainkan permainan ini, maka memunculkan inovasi baru bagi masyarakat Tionghoa terkhususnya pemuda untuk memberikan kreasi baru pada kegiatan yang sering dilakukan oleh masyarakat Tionghoa setiap perayaan *Imlek* yaitu pada saat berkeliling kota menggunakan becak motor bersama keluarga, mereka beranggapan bahwa dengan rutinitas hanya sekedar berkeliling kota saja merupakan suatu kegiatan yang membosankan karena tidak ada kemeriahan dan nuansa keakraban yang dirasakan. Untuk itu para pemuda Tionghoa membentuk suatu permainan baru yang dilaksanakan pada saat berkeliling kota menggunakan becak motor. Mereka saling serang dengan menggunakan berbagai jenis amunisi seperti semprotan busa dan kantong plastik berisikan air sehingga terciptalah kemeriahan pada saat kegiatan berkeliling kota. Permainan perang air ini juga dimeriahkan oleh masyarakat setempat terkhususnya masyarakat Melayu. Etnis Tionghoa dan Melayu berbaur dalam suasana yang akrab. Kebanyakan masyarakat Melayu tidak naik becak motor tapi menyerang dari pinggir jalan, atau menjual amunisi kantong berisi air yang sudah dibungkus plastik. Sehingga pada perayaan *Imlek* di Selatpanjang terlihat lebih meriah pada waktu sebelumnya.

Perkembangan Permainan Perang Air pada Perayaan *Imlek* di Selatpanjang

Perayaan *Imlek* merupakan suatu tradisi dalam Perayaan menyambut tahun baru bagi masyarakat Tionghoa diseluruh Indonesia bahkan di dunia. Penyelenggaraan Perayaan tersebut dari sebagai wujud kesetiaan terhadap kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Tionghoa terhadap apa yang diyakini menjadi kekuatan yang telah menciptakannya dan memberikan perlindungan kepadanya. Perayaan untuk menyambut hari kebesaran budaya Tionghoa ini telah lama dilakukan dengan berbagai macam ritual-ritual dan kreasi seni menjadi icon pada Perayaan *Imlek* diseluruh daerah, tidak ada yang menjadi perbedaan antara Perayaan di suatu daerah dengan daerah lainnya. Begitu juga di Selatpanjang Perayaan *Imlek* juga dilaksanakan dengan berbagai ritual-ritual dan kreasi yang sama seperti halnya *Barongsai* dan lampion menjadi icon pada saat Perayaan *Imlek*. Namun, terdapat sebuah keunikan tersendiri pada saat menyambut Perayaan *Imlek* disana. Keunikan tersebut terlihat pada saat masyarakat Tionghoa perantau yang berada diluar daerah kembali ke kampung halamannya yaitu di Selatpanjang. Memasuki hari pertama hingga hari keenam Perayaan *Imlek* sebagian masyarakat Tionghoa bersama sanak keluarga berkeliling secara berbondongan menaiki becak motor untuk memutar kota Selatpanjang baik untuk berkunjung ke tempat keluarga dan teman terdekat maupun hanya sekedar untuk melihat-lihat keramaian kota Selatpanjang pada saat Perayaan *Imlek*, tidak banyak yang dapat diketahui kenapa kebiasaan itu bisa terjadi namun itulah realitanya. Semuanya berjalan sendiri tanpa ada

unsur paksaan, sehingga dari kebiasaan tersebutlah menjadi cikal bakal terbentuknya suatu tradisi baru bagi masyarakat Tionghoa disetiap memasuki Perayaan *Imlek* mereka senantiasa mengelilingi kota Selatpanjang dengan menggunakan becak motor sebagai kendaraan tradisional masyarakat Selatpanjang.

Kemudian, memasuki sekitaran tahun 2005 para pemuda Tionghoa mulai memikirkan suatu perencanaan baru agar Perayaan *Imlek* tidak hanya dirayakan sebagai kegiatan ritual-ritual saja dan di meriahkan dengan keliling kota beserta kembang api dan tarian *Barongsai* saja. Namun, ada yang menjadi daya tarik tersendiri agar pada saat berkeliling dengan becak motor mereka menjalin interaksi terhadap sesama mereka dengan penuh kegembiraan. Untuk itu, beberapa pemuda Tionghoa berkeliling kota seperti biasanya dengan menggunakan becak motor pada saat Perayaan *Imlek* namun tidak dengan tangan kosong melainkan membawa pistolan air beserta semprotan busa berwarna. Dengan begitu terjalinnya suatu interaksi antara sekelompok pemuda Tionghoa yang berada pada becak motor yang satu dengan becak motor lainnya, mereka saling tembak dan menyemprotkan pistolan air kearah lawan sebagai musuhnya dalam berperang di atas becak. Dengan kemeriahan tersebut maka menjadi daya tarik mereka untuk tetap memainkan permainan tersebut disetiap harinya selama Perayaan *Imlek*. Semakin hari semakin banyak pemuda dan anak-anak yang ikut berbaaur menjadi peserta dalam berperang menggunakan pistolan air tersebut, sehingga menjadi suatu kebiasaan yang unik dilakukan pemuda Tionghoa. Begitulah setiap tahunnya, ketika Perayaan *Imlek* para pemuda Tionghoa merayakanya dengan berbasah-basahan untuk masuk sebagai peserta dalam berperang.

Perang air yang dilakukan oleh para pemuda Tionghoa ini kemudian menjadi salah satu daya tarik bagi para wisatawan lokal terutama bagi masyarakat Tionghoa yang berada di daerah Batam, Tanjung Balai Karimun dan Pekanbaru untuk ikut serta dalam memeriahkan setiap memasuki Perayaan *Imlek*. setiap tahunnya senantiasa bertambah jumlah peserta dari perang air tersebut.

Dengan terus meningkatnya jumlah wisatawan lokal dan mancanegara setiap tahunnya di Selatpanjang pada saat memasuki Perayaan *Imlek* maka pemerintah daerah Selatpanjang di bawah naungan Dinas pemuda dan Pariwisata pada tahun 2010 terus melakukan pembenahan-pembenahan sebagai upaya dalam menjaga dan melestarikan perang air tersebut.

Setelah Permainan perang air ini dikembangkan dan dibina oleh Dinas Pemuda dan Pariwisata Kabupaten Meranti menjadi lebih baik, semua peraturan dan pelaksanaan telah terkonsep dengan rapi. Baik dari rute kawasan berperang yang pada awalnya tidak beraturan masih banyak becak yang melintasi kawasan berperang dengan berlawanan arah sehingga menyebabkan kemacetan. Setelah diadakan pembenahan tidak lagi terjadi kemacetan, becak yang biasanya berlawanan arah sekarang mengelilingi kota searah jarum jam memutar jalan Diponegoro, Tebingtinggi, Ahmad Yani dan Kartini dikawal oleh aparat kepolisian. Kemudian pada pelaksanaan perang air ini jga telah dibatasi batas waktu yaitu dimulai pukul 15.30 Wib sampai 17.00 Wib agar tidak mengganggu aktifitas masyarakat yang ingin melaksanakan ibadah terutama bagi masyarakat muslim yang ingin melaksanakan ibadah sholat magrib. Selain itu, pemerintah Kabupaten Meranti menghimbau kepada seluruh masyarakat yang ikut serta dalam Perayaan tersebut agar tetap menjaga etika dan sopan santun dalam merayakan perang air dengan mempergunakan air bersih sebagai senjata dalam berperang.

Untuk terus meningkatkan dan melestarikan Permainan perang air pada Perayaan *Imlek* di Selatpanjang ini pemerintah terus melakukan promosi wisata keberbagai daerah dan mancanegara bekerjasama dengan pemerintahan provinsi Riau. Pada tahun 2015 pemerintah Kabupaten meranti membuat gebrakan baru sebagai ajang mempromosikan event tahunan pada saat Perayaan *Imlek* ke 2566 ini dengan keikutsertaan Bupati Meranti Drs.H.Irwan M.Si beserta Kapolres AKBP. Zahwani Pandra Arsyad SH.M.Si.dengan keikutsertaan pemerintah daerah tersebut dalam Permainan perang air banyak media lokal maupun nasional yang datang untuk meliput suasana kemeriahan Permainan perang air masyarakat Tionghoa di Selatpanjang.

Nilai Tradisi Yang Terkandung di Dalam Perayaan *Imlek* di Selatpanjang

Nilai yang terkandung pada Perayaan *Imlek* baik dari ritual yang dilaksanakan dan perlengkapan yang dipergunakan. Seperti halnya :

Anpou yang berupa amplop merah berisi uang kertas rutin dibagikan saat Perayaan *Imlek*. Biasanya, *anpou* diberi dari orang tua ke anaknya dan orang-orang yang betamu kerumah, makna dibalik pemberian *anpou* ini adalah rezeki yang senantiasa terus mengalir, disamping ajang berbagi juga merupakan sebuah sedekah.

Barongsai merupakan sebuah pertunjukan, masyarakat non- Tionghoa pun antusias menyaksikan atraksi sang singa besar yang bergerak menari menikmati tabuhan gong dan tambur ini. Dibalik kemeriahan sang singa yang menari juga terdapat sebuah nilai yang melambangkan sang singa yang kuat melambangkan kemakmuran, sementara gerak-gerik singa yang lincah melambangkan kegembiraan. Maka dengan adanya atraksi ini masyarakat Tionghoa memiliki harapan disaat memasuki tahun yang mulia ini mereka diberikan kemakmuran dan kegembiraan dari tahun-tahun sebelumnya.

Lampion tidak ketinggalan selalu menghiasi jalan maupun rumah-rumah masyarakat Tionghoa pada Perayaan *Imlek* menambah warna dan keceriaan disaat Perayaan. Lampion dengan cahayanya yang memiliki makna adanya pengharapan, semetara warna merah yang membungkus lampion memiliki makna kebahagiaan dengan kata lain masyarakat Tionghoa berharap akan adanya kebahagiaan pada saat merayakan Perayaan *Imlek*, selain itu berdasarkan legenda kepercayaan masyarakat Tionghoa lampion kerap digunakan untuk mengusir roh jahat dengan digantungnya didepan rumah dan ditempat yang di anggap pantas untuk menghindari hal buruk yang terjadi.

Selain dari kegiatan ritual dan perlengkapan yang dipergunakan, juga terdapat nilai yang terkandung dari makanan yang di hidangkan pada saat Perayaan *Imlek*. Seperti halnya :

Jeruk merupakan buah yang kebanyakan dihidangkan dan dibagi-bagi kepada tamu yang berkunjung kerumah untuk dibawa pulang sebagai oleh-oleh dari bertamu kerumah masyarakat Tionghoa pada saat Perayaan *Imlek*. Jeruk dipilih karena pohon buah ini tumbuh dari bijinya sendiri sehingga jeruk melambangkan kehidupan yang terus tumbuh dan berkembang.Selain itu buah ini di anggap istimewa karena warna kulitnya yang kuning mirip seperti emas melambangkan kekayaan.

Kue keranjang, sajian kue yang satu ini wajib ada disetiap Perayaan *Imlek*. ”disebut kue keranjang” karena cetakan kue yang berbentuk keranjang. Teksturnya yang kenyal dan lengket berbentuk bundar silinder memiliki makna filosofis yankin ”persatuan”. Masyarakat Tionghoa berharap dengan memakan dan memberikan kue ini,

terimpiliasi pada kehidupan sosial yang tidak bercerai-berai antara umat seagama, senua dan setanah air.²

Pengaruh Permainan Perang Air Terhadap Perayaan *Imlek* di Selatpanjang

Perayaan *Imlek* di Selatpanjang telah terjadi suatu perubahan-perubahan yang mampu mempengaruhi suatu keadaan sosial dan budaya baik itu secara langsung maupun bertahap. Perayaan *Imlek* di Selatpanjang telah menjadi sorotan bagi masyarakat Tionghoa yang ada dibelahan dunia seperti Malaysia, Singapura, Thailand, Australia bahkan dari China. Semuanya tidak terlepas dari suatu pengaruh yang menjadikan Perayaan *Imlek* di Selatpanjang memiliki daya tarik dan mampu menarik wisatawan dari luar untuk hadir menyaksikan sendiri kemeriahan Perayaan *Imlek* tersebut. Yang menjadi salah satu faktor berpengaruh tersebut yaitu adanya permainan perang air. Semenjak permainan perang air menjadi salah satu kreasi dalam memeriahkan Perayaan *Imlek* mampu menghadirkan wisatawan luar yang setiap tahun senantiasa meningkat jumlah pendatang yang hadir di Selatpanjang jika dibandingkan pada saat belum adanya Permainan perang air. Permainan perang air ini juga sangat berpengaruh kepada perekonomian masyarakat setempat di Selatpanjang. Dengan adanya Permainan perang air masyarakat Tionghoa Telah membawa kemajuan pada sektor perekonomian masyarakat di Selatpanjang .baik dari Pendapatan daerah maupun masyarakat setempat dikarenakan banyaknya para wisatawan lokal diberbagai daerah maupun mancanegara yang berkunjung di Selatpanjang. Setiap wisatawan yang berkunjung pasti akan mempergunakan jasa masyarakat setempat baik dari Jasa pelabuhan, rumah makan, transportasi maupun tempat tinggal. Dengan begitu pendapatan masyarakat akan bertambah dari pada hari biasanya. Hal itu dapat dibuktikan dengan penyedia jasa perhotelan ketika seminggu sebelum memasuki Perayaan *Imlek* semua kamar telah di boking sebagai tempat penginapan bagi wisatawan yang berkunjung untuk memeriahkan Permainan perang air di Selatpanjang. Sedangkan, bagi penyedia jasa angkutan becak motor juga mendapatkan penghasilan tambahan yang berlipat ganda. Biasanya bekerja dengan penghasilan yang tidak tetap paling banyak setiap harinya mendapatkan upah dari jasa angkutan orang maupun barang mendapat bersih sekitaran Rp. 40.000 – Rp. 50.000 . akan tetapi ketika memasuki Perayaan *Imlek* mampu mendapatkan upah sebesar Rp.45.000 setiap kali mengelilingi rute berperang, biasanya dalam sehari mampu mendapatkan 5 kali putaran jika di jumlahkan dalam sehari jasa angkutan becak motor mampu menghasilkan uang sebesar Rp. 225.000. jika di jumlahkan selama 6 hari Perayaan *Imlek* maka penyedia jasa angkutan mampu menghasilkan upah sekitar Rp. 1.350.000.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya ketertarikan wisatawan dari berbagai daerah maupun wisatawan asing yang ingin menikmati suasana kemeriahan permainan perang air masyarakat Tionghoa di Selatpanjang mampu meningkatkan taraf perekonomian masyarakat setempat dikarenakan para pengunjung yang hadir mampu menambahkan perputaran uang di Selatpanjang.

²*Ibid* Halaman 10-12

Dampak Permainan Perang Air pada Perayaan *Imlek* di Selatpanjang

Didalam kehidupan sosial tidak terlepas dari interaksi atau hubungan dan hidup bersama. Hubungan atau interaksi sosial adalah merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Perkembangan kebudayaan Tionghoa ini sangat menarik perhatian masyarakat dari suku lain di Selatpanjang. Setiap etnis lain memiliki pandangan tersendiri terhadap kebudayaan etnis Tionghoa ada yang menerima dan juga yang tidak menerima.

Dampak Positif terhadap permainan perang air (*Chian-Cui*)

Permainan perang air merupakan aset daerah yang telah diciptakan dari hasil kreasi dan inovasi pemuda Tionghoa Selatpanjang dalam memeriahkan Perayaan *Imlek*. Dengan adanya inovasi baru ini mampu memberikan warna kegembiraan baru bagi pelaksanaan Perayaan *Imlek* di Selatpanjang.³ Permainan perang air menjadi salah satu daya tarik yang mampu memperkenalkan Kota Selatpanjang ke luar daerah dan mancanegara.⁴ Permainan perang air mampu meningkatkan stabilitas ekonomi masyarakat tempatan.⁵ Dengan adanya permainan perang air ini mampu meningkatkan rasa kebersamaan dan kekeluargaan bagi setiap suku yang ada di Selatpanjang.⁶ Dengan adanya permainan perang air menjadikan Kabupaten Kepulauan Meranti terkhususnya Kota Selatpanjang sebagai salah satu kota wisata yang terdaftar di Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi Riau.⁷ Permainan perang air pada Perayaan *Imlek* di Selatpanjang sebagai momentum untuk berkumpul bersama keluarga bagi para Tionghoa perantauan.⁸

Dampak Negatif terhadap permainan perang air (*Chian-Cui*)

Mengganggu aktifitas masyarakat yang tidak ingin ikut serta dalam merayakan permainan perang air.⁹ Didalam melaksanakan permainan perang air sangat membutuhkan banyak air sebagai amunisi atau senjata perang. Dengan begitu banyak air yang digunakan maka berdampak pada pembuangan air bersih secara besar-besaran selama enam hari Perayaan *Imlek*.¹⁰ Selatpanjang sebagai kota berhaluan Melayu yang identik dengan syariat agama Islam sangat terganggu dengan aktifitas masyarakat Tionghoa pada saat melaksanakan permainan perang air karena banyak terdapat muda-mudi yang menggunakan pakaian tanggung atau terlalu terbuka yang akan berdampak pada moral dan pola pikir anak-anak di Selatpanjang.¹¹ Belum optimalnya peran pemerintah dalam mengawasi permainan perang air, sehingga terdapat berbagai macam pelanggaran peraturan seperti air kotor yang di pergunakan dalam berperang,

³ Wawancara dengan Bapak Atan, SH (Humas PSMTI Kabupaten Kepulauan Meranti)

⁴ Wawancara dengan Bapak Drs. H. Ismail Arsyad, M.SI (Sekdis Parpora Kabupaten Kepulauan Meranti)

⁵ Wawancara dengan Bapak Andri, SE (Masyarakat Melayu Kota Selatpanjang)

⁶ Wawancara dengan Bapak Chuan-an (Ketua Yayasan Umat Beraga Budha Selatpanjang)

⁷ Wawancara dengan Bapak Drs. H. Ismail Arsyad, M.SI (Sekdis Parpora Kabupaten Kepulauan Meranti)

⁸ Wawancara dengan Bapak Aseng (Masyarakat Tionghoa Kota Selatpanjang)

⁹ Wawancara dengan Bapak Afrizal Cik, S.Sos, M.Si (Masyarakat Melayu Kota Selatpanjang)

¹⁰ Wawancara dengan Bapak H. Ridwan Hasan (Ketua LAM Kabpten Kepulauan Meranti)

¹¹ Wawancara dengan Bapak H. Ridwan Hasan (Ketua LAM Kabpten Kepulauan Meranti)

sampah yang berserakan setiap selesai melaksanakan kegiatan dan kurang komitmennya masyarakat yang mengikuti permainan tersebut terhadap waktu yang telah ditentukan untuk segera selesai apabila sudah memasuki waktu magrib agar tidak mengganggu aktifitas masyarakat yang akan melaksanakan ibadah sholat magrib.¹²

KESIMPULAN

Setelah melaksanakan penelitian penulis dapat menyimpulkan tentang Permainan Perang Air (*Chuan-Chui*) pada saat Perayaan *Imlek* di Selatpanjang, maka penulis menyusun kesimpulan sebagai berikut : Perayaan *Imlek* merupakan hari pergantian tahun masyarakat Tionghoa, pada Perayaan *Imlek* terdapat lima belas hari (*Cap Goh Meh*) sebagai hari pelaksanaan dalam merayakan Perayaan *Imlek* dengan berbagai ritual upacara dan tradisi yang dilakukan sesuai dengan kepercayaan masyarakat Tionghoa turut serta di meriahkan dengan kesenian tradisional berupa *Baronsai* (tarian singa), *Liang Long* (tarian naga) dan *Tatung* . Lahirnya *Chian-Cui* (perang air) berawal dari sebuah inovasi yang dilakukan oleh pemuda Tionghoa untuk memberikan kreasi baru pada saat menyambut Perayaan *Imlek* di Selatpanjang. berawal dari sebuah permainan dengan menggunakan semprotan busa dan berubah menjadi air yang dilaksanakan selama enam hari berturut-turut dengan menggunakan becak motor. Permainan perang air (*Chian-Cui*) di Selatpanjang mengalami perkembangan setiap tahunnya, dapat dibuktikan dengan semakin meningkatnya wisatawan luar daerah maupun mancanegara yang hadir pada saat Perayaan *Imlek* di Selatpanjang. perkembangan itu tidak luput dari upaya masyarakat dan pemerintah setempat dalam melestarikan dan mempromosikannya ke berbagai daerah. Sebagai upaya melestarikan permainan perang air ini pemerintahan mengkonsep nya dengan sebaik mungkin sehingga proses pelaksanaannya erkemas dengan rapi dan matang. Didalam permainan perang air (*Chian-Cui*) terdapat nilai yang terkandung seperti nilai solidaritas dan kebersamaan antara lapisan masyarakat, pada saat permainan perang air pada Perayaan *Imlek* seluruh lapisan masyarakat yang ada di Selatpanjang baik dari etnis Tionghoa, Melayu, Jawa, Bugis berbaur dengan suasana yang akrab. Selain itu juga terdapat nilai keindahan pada permainan air ini karena adanya keunikan tersendiri yang mampu membedakan dengan Perayaan *Imlek* di daerah lain yaitu masyarakat saling lempar dengan menaiki becak motor sebagai kendaraan tradisional Selatpanjang. Pengaruh permainan perang air (*Chian-Cui*) sangat besar dalam memeriahkan Perayaan *Imlek* di Selatpanjang, terutama dalam menarik wisatawan karena keunikanya yang tidak akan didapatkan di daerah lain. Dengan adanya perang air yang mampu menghadirkan ribuan wisatawan ke Selatpanjang menjadi faktor penting dalam peningkatan perekonomian masyarakat di Selatpanjang. Permainan perang air (*Chian-Cui*) sangat berpengaruh bagi sosial masyarakat di Selatpanjang baik dari sisi positif maupun negatif. Namun, pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa lebih besar dampak positifnya daripada dampak negatifnya sehingga permainan perang air patut dilestarikan.

¹² Wawancara dengan Bapak Afrizal Cik (Masyarakat Melayu Koa Selatpanjang)

REKOMENDASI

Melengkapi hasil penelitian ini, dalam rangka perbaikan serta bahan informasi bagi penelitian selanjutnya dan masukan bagi kota Selatpanjang sendiri, ada beberapa saran yang dapat penulis berikan antara lain sebagai berikut : Bagi para generasi muda atau para remaja hendaknya jangan menganggap sebuah tradisi itu hal yang tidak penting sebab dari sebuah kebiasaan yang dilakukan kiat dapat memertahankan nilai-nilai yang ada dalam suatu masyarakat. Kemudian bagi masyarakat yang akan melaksanakan tradisi hendaknya melibatkan para remaja-remaja yang ada sehingga para remaja merasa memiliki rasa tanggungjawab untuk melestarikan suatu kebudayaan yang ada secara turun temurun sebagai khasanah kekayaan budaya bagi masyarakat setempat. Bagi masyarakat Tionghoa dan masyarakat Melayu di Selatpanjang hendaknya senantiasa menjaga kerukunan antar umat beragama, dan saling menjaga nilai-nilai budaya yang ada, memperkuat ketoleransian dalam melaksanakan budaya masing-masing sehingga terciptanya masyarakat yang majmuk berazaskan kekeluargaan. Bagi pelaksana permainan perang air terkhususnya masyarakat Tionghoa dan pemerintah setempat hendaknya senantiasa melakukan pembinaan-pembinaan bagi permainan perang air tersebut sehingga menjadi suatu Perayaan yang memiliki daya tarik dan tidak merugikan suatu pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Rianto. 2004. *Metedologi Penelitian Sosial dan Hukum*. Jakarta. PT. Raja Grafindo
- Atmosudirjo, Prajudi. 1962. *Sejarah Ekonomis Indonesia*. Pradnjaparamita. Djakarta
- Budiono Kusumohamidjojo, 2000 *Kebhinekaan Masyarakat di Indonesia*, Grasindo, Jakarta.
- Christoper, 2009 *Semiotika Budaya*, Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya. Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat UI, Depok
- Dr. H. Dadang Supardan, M.Pd. *Pengantar Ilmu Soial*. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Drs.H.Hartono, 2004 *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- IGNASIA DEBBYE BATUALLO. 2015. *Makna Perayaan Imlek dan Cap Go Meh Bagi Etnis Tionghoa Di Pontianak Kalimantan Barat*. Universitas Hasanuddin.
- Islam Kosmopolitan: 2007. *Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*. Jakarta. The Wahid Institute,

- Jalaluddin, 2002. ***Psikologi Agama***. Jakarta: Rajawali Pers.
- Koenjaningrat, dkk. 1980. ***Masyarakat Melayu Dan Budaya Melayu Dalam Perubahan***. Yogyakarta: Adi Citra Karya Nusa
- Louis Gottschalk. 1986. ***Mengerti Sejarah terjemahan Nugroho Susanto***. Jakarta : UI Press
- M.D.LA ODE. 2012. ***Etnis Cina Pontianak dan Singkawang 1998-2008***. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor
- Metodologi. 1985. ***Penelitian Sejarah***. Jakarta : Depdikbud.
- Melia Eka Sucipto, 2009. ***Imlek Tionghoa Semarang***. Universitas Kristen Petra
- Nurani Suyomukti, 2012. ***Soekarno dan China***. Jakarta : Garasi
- Nio Joe Lan. 1961. ***Peradaban Tionghoa Selayang Pandang***. Jakarta : Kengpo
- Prof. Dr. Kaelan, M.S. 2010. ***Pendidikan Pancasila***. Yogyakarta. Paradigma
- Prof.Isjoni Ishaq, M.Si, 2002 ***Sejarah Kebudayaan Indonesia***. Pekanbaru. Unri Press
- Salmurgianto, 2004. ***Tradisi dan Inovasi***. Jakarta: Wedeta Widya Sastra.
- Suryadinata, Bagong, 2012. ***Metode Penelitian Sosial***. Jakarta : Kencana
- Surakhman, Winarno, 1980. ***Dasar dan Teknik Reseach Pengantar Metodologi Penelitian Ilmiah***. Bandung: Jemarrs.
- Tohirin. 2012. ***Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis***. Jakarta. PT Pradmadya Pramita
- UU.Hamidy, 2000. ***Mayarakat Adat Kuantan Singingi***. Pekanbaru : Uir Press.
- WD.Sukisman. 1993. ***Sejarah Cina Kontemporer***. Jakarta: PT. Pradmadya Pramita